

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran ulama Nusantara pada abad ke-19 sebenarnya tidak terlepas dari usaha membebaskan tanah air dan untuk memperoleh keadilan. Perjuangan yang dilakukan pun dengan berbagai cara, bahkan para ulama rela kehilangan nyawanya demi mendapatkan hak serta untuk kemakmuran masyarakat. Para ulama memiliki dua peran, *pertama* sebagai pengajar, pemikir, maupun pembaharu, *kedua* sebagai panglima atau pemimpin perang dalam melawan imperialisme Barat.¹

Ulama adalah *Waratsat al-anbiya* (Pewaris Nabi) yang bertugas untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan mengemban tugas ini tentunya para ulama tidak bersikap sembarangan dalam melakukan berbagai tindakan. Semua yang dilakukan haruslah dalam hal positif, bahkan sering kali masyarakat menganggap bahwa ulama sebagai cerminan seseorang yang patuh dan taat dalam beragama.

Sekitar tahun 1957/1958 para ulama selalu difitnah sehingga timbul anggapan masyarakat bahwa ulama khususnya di Jawa Barat merupakan salah satu pendukung pemberontakan DI/TII, terutama ulama Pondok Pesantren. Kaum Komunis selalu mengganggu da'wah umat Islam khususnya para ulama mubaligh dalam mengembangkan da'wah Islamiyah. Dengan latar belakang tersebut pada tahun 1958 mendorong para ulama untuk mengadakan pertemuan dengan para umaro (Korem dan Kodim) di beberapa daerah, seperti di

¹ Milal Bizawie, *Syeikh Muttaqien Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), Hal. 61.

Tasikmalaya yang dipimpin oleh Bapak Letkol Jakradipura (sekarang Mayjen) Danrem Tarumanagara.²

Dalam keadaan yang sulit seperti ini tentunya para ulama tidak pantang menyerah. Konflik di tatar Sunda ini mendorong para alim ulama dan ustadz di Tasikmalaya untuk mengadakan pertemuan yang diselenggarakan di wisma Batik milik Koperasi Mitra Batik. Akhirnya pada 18 Maret 1957, mereka memperoleh kesepakatan yaitu untuk membentuk organisasi yang bernama Badan Musyawarah Alim Ulama (BMAU). BMAU ini menjalankan fungsi utama yaitu melancarkan kegiatan pengajian, pendidikan, dan dakwah. Dalam perkembangan selanjutnya, BMAU ini pun mengatur kegiatan yang bersifat hiburan supaya tidak mengganggu jalannya ibadah.³

Sebagai upaya dan antisipasi terhadap keadaan masyarakat dengan memandang bahwa alim ulama sebagai tenaga pendidik yang besar pengaruhnya di kalangan masyarakat perlu diorganisir dengan baik, seiring berjalannya waktu diubahlah BMAU ini menjadi Majelis Ulama (MU), maka diperlukan keseragaman bentuk Majelis Ulama itu sebagai suatu gerakan. Majelis ulama ini dibentuk berdasarkan intruksi Penguasa Perang Daerah Swatantra I Jawa Barat Nomor Instruksi 32/8/P.P.D./1958, tertanggal 11 Agustus 1958, sebagai kelanjutan pembentukannya pada 12 Juli 1958. Dengan demikian, Majelis Ulama Jawa Barat terbentuk jauh lebih dahulu dari pada terbentuknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara nasional pada tahun 1975.⁴

² M. Musthafa As., dkk, *Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Dari Masa ke Masa*, (Bandung: Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat, 1998), Hal.1.

³ MUI, *MUI dalam Dinamika Sejarah (BMAU ke MUI di Jawa Barat)*, (Bandung: Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat, 2005), Hal. 34.

⁴ MUI, *MUI dalam Dinamika Sejarah.*, Hal. 34.

Perlu diketahui bahwa berdirinya Majelis Ulama (MU) Jawa Barat berbeda dengan berdirinya MUI (Majelis Ulama Indonesia). Bahkan berdirinya Majelis Ulama Jawa Barat merupakan pendorong berdirinya MUI seluruh Indonesia yang keberadaannya ditetapkan pada Munas MUI I (Pertama) yang diselenggarakan pada tanggal 21 sampai dengan 27 Juli 1975 yang panitianya ditetapkan oleh Menteri Agama RI dengan SK-nya No. 28/1975 tanggal 1 Juli 1975 dan ketua panitianya Letjen Purnawirawan Sudirman.⁵

Lembaga yang berasaskan Islam ini bertujuan untuk “melaksanakan kerja sama dengan alat Negara Republik Indonesia dalam bidang tugasnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan tempat berkumpul atau wadah bermusyawarah para ulama dan cendikiawan muslim yang berfungsi untuk mengayomi dan menjaga umat.⁶ Selain itu juga Majelis Ulama Indonesia ini sebagai tempat bersilaturahmi yang mengandung *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyyah*, dan *ukhuwah insaniyiah* untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai, aman, dan sejahtera dalam negara kesatuan republik Indonesia.

Dalam merintis berdiri dan berkembangnya Majelis Ulama ini tentunya banyak tokoh yang berperan. Tokoh-tokoh tersebut salah satunya yaitu K.H. Noer Alie. Beliau bisa dibilang sebagai motor penggerak awal berdirinya Majelis Ulama Jawa Barat. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Barat. Gagasan K.H. Noer Alie dan para ulama Jawa Barat membentuk Majelis Ulama Jawa Barat ternyata cukup

⁵ M. Musthafa As. Dkk., *Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat dari Masa ke Masa*, (Bandung: Majelis Ulama Indonesia Jabar, 1998), Hal. 1.

⁶ KH. Amin Ma;ruf dkk, *Panduan Majelis Ulama Indonesia*, (Bandung: Gema Insani, 2007), Hal. 12.

efektif untuk membina umat. Sehingga pemerintah pusat kemudian menjadikannya sebagai inspirasi untuk menjadikan Majelis Ulama Indonesia (MUI).⁷

K.H. Noer Alie yang berasal dari Bekasi dan mempunyai julukan “Singa Karawang Bekasi” ini merupakan seorang ulama, pejuang, dan cendekiawan⁸ serta sosok beliau sangat cocok untuk dijadikan panutan. Beliau yang di daerah asalnya di kenal dengan nama julukan “singa Karawang Bekasi” ini pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Barat tahun 1971 sampai 1975 dengan hasil musyawarah setelah kepindahan Mayjen Darsono ke Jakarta Raya. Beliau merupakan sesepuh pesantren Attaqwa di daerah Ujung Malang (sekarang Ujung Harapan) Bekasi.

K.H. Noer Alie mempunyai peran yang penting, selain dengan prestasi yang dimilikinya dan dengan berbagai programnya membawa Majelis Ulama Jawa Barat ke arah yang lebih baik lagi dan bahkan hasil dari program mereka dikembangkan lagi oleh para pemimpin MUI pada periode selanjutnya. Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul ***“PERAN K.H. NOER ALIE DALAM MAJELIS ULAMA JAWA BARAT TAHUN 1971-1975”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Noer Alie?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Ulama Jawa Barat?

⁷ Wahab Firmansyah. “Dirikan Majelis Ulama Jabar Jadi Inspirasi Pembentukan MUI”. Dalam <https://mentro.sindonews.com> diakses pada hari Kamis, 30 Mei 2017.

⁸ Ahmad Syafiudin Abdulloh, (37 tahun), *Wawancara*,. Bekasi. 29 April 2016.

3. Bagaimana peran K.H. Noer Alie dalam Majelis Ulama Jawa Barat pada tahun 1971-1975?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi K.H. Noer Alie.
2. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Majelis Ulama Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui peran K.H. Noer Alie dalam Majelis Ulama Jawa Barat pada tahun 1971-1975.

D. Kajian Pustaka

Mengenai skripsi ini, sudah ada yang membahas yaitu:

1. Peranan K.H. Noer Alie dalam memimpin Pasukan Hizbullah-Sabilillah Bekasi pada masa revolusi fisik di Bekasi tahun 1945-1949. (Rohaman)

Dalam skripsi ini dibahas mengenai bagaimana biografi K.H. Noer Alie dan peran K.H. Noer Alie dalam memimpin pasukan Hizbullah-Sabilillah Bekasi masa revolusi fisik Bekasi tahun 1945-1949. Di dalam skripsi ini juga dibahas bagaimana K.H. Noer Alie berperan penting dalam memerdekakan Indonesia seperti peristiwa pembantaian di Rawa Gede dan masih banyak peristiwa lain khususnya peristiwa di daerah Bekasi.

2. Perkembangan LPPOM MUI Jawa Barat Tahun 1989-2013 (Nina Rahmaniah)

Dalam skripsi ini dibahas mengenai sejarah berdirinya LPPOM MUI Jawa Barat, dan untuk mengetahui bagaimana proses analisis produk halal haram di Jawa Barat serta produk yang sudah mendapatkan lebelisasi Sertifikasi Halal di Jawa Barat.

Dari kedua skripsi di atas ada beberapa bahasan yang sama dengan penulis. Dari skripsi yang pertama dilihat bahwa ada pembahasan tentang biografi K.H. Noer Alie. Jika dalam skripsi pertama dibahas mengenai K.H. Noer Alie yang berperan sebagai pemimpin Pasukan Hizbullah-Sabilillah Bekasi pada masa revolusi fisik di Bekasi tahun 1945-1949. Sedangkan penulis sama membahas tokoh K.H. Noer Alie tetapi objeknya yaitu peran K.H. Noer Alie dalam Majelis Ulama Jawa Barat tahun 1971-1975.

Untuk skripsi yang kedua mempunyai kesamaan yaitu dalam bahasan mengenai sejarah berdirinya MUI Jawa Barat atau yang sebelumnya bernama Majelis Ulama Jawa Barat. Namun yang dibahas dalam skripsi yang kedua ini yaitu bukan peran tokoh dalam mendirikan MUI melainkan membahas mengenai berdirinya LPPOM (Lembaga Pengkajian Pangan, Obat, dan Kosmetika). Antara skripsi yang kedua dengan skripsi penulis memang objeknya berbeda namun, hanya mempunyai kesamaan dalam pembahasan sejarah MUI Jawa Baratnya saja.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.⁹

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:¹⁰

⁹ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), Hal. 32.

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal. 75.

1. *Heuristik*, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau;
2. *Kritik* (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya;
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu;
4. *Historiografi* yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.

1. **Heuristik**

Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh Karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹¹

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas. Data-data yang berhasil didapatkan merupakan sangat penting.

Data-data tersebut menjadi dasar untuk menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi. Menurut sifatnya ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang dibuat pada saat peristiwa tersebut terjadi sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang menggunakan sumber primer sebagai sumber utamanya.

Jika kita mendapatkan sumber tertulis, maka kita harus mendapatkan sumber tertulis sezaman dan setempat yang memerlukan kejelian para penelitiannya. Dari sumber yang

¹¹ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, cetakan pertama, 1999) Hal. 55.

ditemukan itu, sejarawan melakukan penelitian. Tanpa adanya sumber sejarah, seorang sejarawan akan mengalami kesulitan menemukan jejak-jejak sejarah dalam kehidupan manusia. Untuk sumber lisan yang hanya mendengar atau tidak hidup sejaman dengan peristiwa tidak bisa dijadikan narasumber lisan.

Tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi langsung Kantor MUI Jawa Barat, rumah K.H. Noer Alie, makam K.H. Noer Alie, Pesantren Attaqwa yaitu pesantren yang didirikan oleh K.H. Noer Alie, perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Bapusipda), Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan:

1. Sumber Primer

a. Buku

- 1) MUI. 2005. *MUI dalam Dinamika Sejarah (BMAU ke MUI di Jawa Barat)*. Bandung: Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat.
- 2) Badan Kerjasama Pondok Pesantren Jawa Barat. 1986. *Fatwa Lengkap tentang Porkas*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- 3) Musthafa, As, M. Dkk., 1998. *Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat dari Masa ke Masa*. Bandung: Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat.

b. Wawancara

- 1) Amin Noer, K.H. Mohammad (68 tahun). Anak keempat K.H. Noer Alie. *Wawancara*. Bekasi, Sabtu 30 April 2016.

c. Majalah

- 1) *Suara Ummat*. Tahun I – Edisi 01 – Desember 2015. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bekasi.

d. Foto

- 1) Piagam Tanda Kehormatan K.H. Noer Alie sebagai mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat.
- 2) Penghargaan Pahlawan Nasional K.H. Noer Alie.
- 3) Piagam Tanda Kehormatan K.H. Noer Alie sebagai tokoh pejuang Jawa Barat.
- 4) Piagam gelar Pahlawan K.H. Noer Alie sebagai Pahlawan Nasional.

2. Sumber Sekunder

a. Buku

- 1) Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1999. *Pedoman Zakat*. Cetakan X. Edisi II. Semarang: PT Pustakan Rizki Putra.
- 2) Bizawie, Milal. 2014. *Syeikh Muttaqien Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangerang: Pustaka Compass.
- 3) Fatwa, A.M.. 2016. *Pahlawan Nasional KH Noer Alie Singa Karawang Bekasi*. Cetakan I. Jakarta: The Fatwa Center.
- 4) Kusdiana, Ading. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Cetakan Pertama. Bandung: Humaniora.

- 5) Lubis, Nina Herlina. 2011. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. (Pekanbaru: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia).
 - 6) Ma'ruf , KH. Amin Ma'ruf dkk. 2007. *Panduan Majelis Ulama Indonesia*. Bandung: Gema Insani.
 - 7) Maulany, HR. dkk. 2004. *Buku Pedoman Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di Jawa Barat*. Bandung: Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia (DMI) Propinsi Jawa Barat.
 - 8) Musyawarah Badan Kesejahteraan Masjid (BKM). 1984. *Hasil Keputusan Musyawarah Badan Kesejahteraan Masjid (BKM)*. Jakarta: Departemen Agama. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji.
 - 9) Supardi, Aminuddi, dan Teuku. 2001. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat (Optimalisasi peran dan fungsi)*. Yogyakarta: UII Pres.
 - 10) Tim penulis. 1884/1985. *Pedoman zakat 9 Seri*. Jakarta: Proyek Pembinaan Zakat dan Waqaf.
- b. Wawancara
- 1) Drs. H. M. Rafani Akhyar, M.si. (60 tahun). Sekretaris Umum MUI Jabar. *Wawancara*. Bandung, Kamis 28 April 2016.
 - 2) Ahmad Syafiudin Abdulloh, S, Th. I, MM. M.A. (37 tahun). Sekretaris Pondok Pesantren At-Taqwa. *Wawancara*. Bekasi, 29 April 2016.
- c. Koran
- 1) *Tempo*. No. 22 Tahun XVI - 26 Juli 1986, “Main Porkas, Main Judi?”.
 - 2) *Tempo*. No. 21 Tahun XVII – 15 Juli 1987, “Porkas ditinjau Kembali”.

2. Kritik

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontositas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi.

Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga seorang sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen atau data yang didapatkan. Sedangkan aspek intern adalah mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.¹²

1) Buku

- a) MUI. 2005. *MUI dalam Dinamika Sejarah (BMAU ke MUI di Jawa Barat)*.

Bandung: Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat.

Buku ini merupakan buku yang baru diterbitkan karena bisa kita lihat buku ini baru terbit tahun 2005 dan merupakan buku yang diterbitkan langsung oleh MUI. Dan tentunya dalam kondisi yang bagus dan masih bisa dibaca.

¹² Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Hal. 62.

- b) Badan Kerjasama Pondok Pesantren Jawa Barat. 1986. *Fatwa Lengkap tentang Porkas*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Buku ini merupakan buku yang diterbitkan langsung oleh BKSPP (Badan Kerja Sama Pondok Pesantren) Jawa Barat, yang dimana pada waktu itu BKSPP ini adalah salah satu program kerja K.H. Noer Alie saat menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Jawa Barat. Kondisi buku ini pun masih bagus.

- c) Musthafa, As, M. Dkk., 1998. *Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat dari Masa ke Masa*. Bandung: Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat.

Buku ini merupakan buku yang diterbitkan langsung oleh MUI Jawa Barat. Melihat kondisi buku ini sudah tidak terlalu bagus namun masih bisa dibaca walaupun bentuk tulisan yang masih menggunakan mesik ketik.

2) Wawancara

- a) Amin Noer, K.H. Mohammad (68 tahun). Anak keempat K.H. Noer Alie. *Wawancara*. Bekasi, Sabtu 30 April 2016.

Beliau merupakan putra dari K.H. Noer Alie. Wawancara dengan narasumber ini tentu sangat diperlukan oleh penulis karena beliau lah saksi hidup K.H. Noer Alie.

3) Foto

Untuk sumber foto ini bisa dilihat di lampiran yaitu gambar 1, gambar 2, gambar 3 gambar 4, dan gambar 5. Jika dilihat aslinya kondisi piagam dan penghargaan ini masih bagus dan terawat karena dilapisi bingkai bahkan disimpan rapih di dalam rak kaca.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya tingkat kredibilitasnya.¹³

1) Buku

- a) MUI. 2005. *MUI dalam Dinamika Sejarah (BMAU ke MUI di Jawa Barat)*.

Bandung: Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat.

Dalam buku ini dibahas mengenai sejarah berdirinya MUI Jawa Barat, dibuku ini juga dijelaskan bagaimana perubahan MUI, mulai dari BMAU, Majelis Ulama dan sekarang menjadi MUI di Jawa Barat. menurut penulis sumber ini layak dijadikan sumber primer, karena bisa kita lihat buku ini resmi dikeluarkan oleh MUI.

- b) Badan Kerjasama Pondok Pesantren Jawa Barat. 1986. *Fatwa Lengkap tentang Porkas*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Buku ini merupakan hasil dari kerjasama pondok pesantren Jawa Barat dengan MUI. Di buku ini menjelaskan mengenai fatwa lengkap tentang porkas, yang dimana saat itu K.H. Noer Alie bersama BKSP mengeluarkan fatwa tentang porkas yang sedang marak terjadi.

- c) Musthafa, As, M. Dkk., 1998. *Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat dari Masa ke Masa*. Bandung: Majelis Ulama Indonesia Jabar.

¹³ Sugeng Priyadi, *Metode Sejarah*., Hal. 67.

Buku ini membahas tentang sejarah berdirinya Majelis Ulama dan didalamnya juga dijelaskan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam mendirikan majelis ulama Indonesia di Jawa Barat.

2) Wawancara

- a) Amin Noer, K.H. Mohammad (68 tahun). Anak keempat K.H. Noer Alie.
Wawancara. Bekasi, Sabtu 30 April 2016.

Wawancara dengan narasumber yaitu K.H. Amien Noer ini dapat dijadikan sumber *primer* karena K.H. Amie Noer ini merupakan anak dari K.H. Noer Alie. Dan bisa dibilang K.H. Amie Noer ini saksi hidupnya K.H. Noer Alie.

3) Foto

Sumber foto yang didapatkan oleh penulis ini dimasukkan kedalam sumber primer, karena jika dilihat isinya foto ini yaitu foto piagam dan penghargaan yang didapat oleh K.H. Noer Alie. Sayangnya, piagam dan penghargaan ini tidak dapat di copy oleh penulis karena alasan perijinan jadi, penulis hanya bisa mendapatkan fotonya saja.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu heuristik dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk mensinkronkan fakta-fakta yang telah dianalisis dari tahapan sebelumnya yaitu krtik dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekontruksi sebuah peristiwa dengan baik.

Interpretasi dalam sejarah dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber baik berbentuk data,

dokumen-dokumen, buku, bahkan wawancara dan sumber lainnya sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

Berdasarkan fakta-fakta dan sumber yang didapatkan oleh penulis, di sini penulis berusaha untuk merekonstruksi sebuah peristiwa yang diteliti dengan baik. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan dengan teori kepemimpinan menurut Soerjono Soekanto.

Kepemimpinan (*Leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala disebabkan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.¹⁴

Menurut asal perkembangannya, pemimpin muncul karena adanya hubungan sosial. Di dalam suatu kelompok atau beberapa orang yang lebih berperan sehingga mereka tampak lebih menonjol dan memiliki kelebihan dari pada anggota kelompok lainnya. Munculnya mereka ini menurut Soekanto sangat diperlukan terutama apabila kelompoknya menghadapi ancaman dari luar. Aplikasi teori Soerjono Soekanto bisa menelaah tentang kepemimpinan dari K.H. Noer Alie, yang melihat model pemimpin dari 3 kategori yakni *Front leader*, *social leader* dan *Rear Leader*.

Teori dan operasionalisasi model Soerjono Soekanto ini begitu aplikatif dan mampu menafsirkan pola pendekatan yang digunakan oleh K.H. Noer Alie dalam memimpin Majelis Ulama Jawa Barat tahun 1971-1975. Baik sebagai individu yang memiliki ide dan gagasan,

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), Hal. 239-243.

individu yang terkait secara sosial (*community, group, public* dan *collective*) dan juga kemampuan memberikan spirit dan kontribusi material kepada organisasi.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interpretasi mengenai sumber yang kemudian penulis gabungkan menjadi sebuah tulisan. Menulis kisah sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah yang berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, pengumpulan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah menuliskan kisah sejarah.

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.¹⁵ Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapaun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

¹⁵ Sugeng Priyadi, *Metode Sejarah...*, Hal. 79.

BAB II merupakan gambaran umum tentang Biografi K.H. Noer Alie, dan Sejarah berdirinya Majelis Ulama Jawa Barat. Dalam Bab ini terdiri dari:

A. Biografi K.H. Noer Alie, mempunyai sub bab yaitu; 1. Riwayat Hidup K.H. Noer Alie, 2. Latar Belakang Pendidikan, dan 3. Karya-karya K.H. Noer Alie. Dan B. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Jawa Barat, mempunyai sub bab yaitu; 1. Proses Pembentukan, 2. Majelis Ulama Jawa Barat, 3. Konferensi Alim Ulama Umara, 4. Tujuan, Fungsi, dan Tugas di dirikannya Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan 5. Tokoh yang Berperan dalam Pembentukan Majelis Ulama Jawa Barat.

BAB III merupakan hasil temuan Peran K.H. Noer Alie dalam Majelis Ulama Jawa Barat tahun 1971-1975. Yang terdiri dari: A. Manghidupkan Majelis Ulama Jawa Barat B. BKSPP (Badan Kerjasama Pondok Pesantren), C. Terbentuknya DKM Se-Jawa Barat berdampingan dengan BKM (Badan Kesejahteraan Masjid), D. Merintis adanya BAZ (Badan Amil Zakat), dan E. Beberapa lembaga lainnya yang dibina langsung oleh Majelis Ulama Jawa Barat.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: Simpulan, selanjutnya dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG